

**KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Merliana Dwi Kuntari¹⁾, Hardi Prasetiawan²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
merliana1800001178@webmail.uad.ac.id, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keefektifan dari pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 1 Wanarerja dengan teknik *problem solving* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Negeri 1 Wanarerja. Jenis penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain penelitian *pre-test and post-test one group design* dan teknik pengambilan datanya yaitu *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciamis dengan sampel sebanyak 10 orang siswa dari kelas yang sama. Hipotesis pada penelitian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat menjadi salah satu cara alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana peneliti juga berpacu pada jurnal penelitian terdahulu. Peneliti juga berasumsi masih ada layanan dan teknik lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: bimbingan kelompok, *problem solving*, berpikir kritis

1. Pendahuluan

Pengertian pendidikan diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran

yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa di era ini adalah kemampuan berpikir kritis yang rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu metode bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah metode pembelajaran dengan menggunakan teknik *problem solving*. *Problem solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Dalam penelitian Nurhidayati (2016) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* membantu siswa untuk lebih kreatif dan kritis untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi akibat kesulitan yang dialami dan kemudian menganalisis kesulitan tersebut untuk menemukan solusi alternatif yang dapat diterapkan oleh siswa. Melalui layanan bimbingan konseling dengan menggunakan teknik *problem solving* dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang berguna untuk pemecahan masalah dalam kehidupan, meneliti dan menganalisis informasi yang diterima disertai rasionalisasi agar tindakan yang akan dilakukan dapat berjalan secara benar. Kemampuan berpikir kritis dapat memperkuat pemahaman tentang suatu masalah dan mencari solusi pemecahannya. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, maka resiko pengambilan keputusan yang salah akan lebih besar. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh semua siswa. Untuk itu butuh upaya untuk mengembangkannya serta usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada para siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keefektifan dari pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 1 Wanarerja dengan teknik *problem solving* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Negeri 1 Wanarerja.

2. Kajian Literatur

a. Bimbingan Kelompok

Nurihsan (dalam Dewi, 2016) bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk membantu individu yang dilaksanakan dalam setting kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa pemberian informasi ataupun pembahasan topik-topik yang sedang hangat baik itu terkait dengan pendidikan, pribadi, sosial, ataupun karir. Menurut Prayitno (dalam Hadi, 2016) menjelaskan terdapat empat tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu: a) tahap pembentukan, b) tahap peralihan, c) tahap kegiatan, d) tahap pengakhiran.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Kegiatan bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Yanizon & Adiningtyas (2018) mengungkapkan modul layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa. Melalui bimbingan kelompok ini guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada jumlah siswa dengan waktu yang lebih efisien. Salah satu metode bimbingan yang tepat untuk meningkatkan cara berpikir kritis pada siswa adalah metode pembelajaran dengan menggunakan *problem solving*.

b. *Problem Solving*

Majid (dalam Tijayanti, 2014: 175) menjelaskan bahwa *problem solving* merupakan cara dalam memecahkan masalah yang didahului dengan cara menstimulasi dan memberikan pengertian agar siswa memperhatikan, berpikir dan menelaah suatu masalah tersebut. Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa dengan beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemecahan masalah melibatkan unsur-unsur kognitif seperti memperhatikan, menelaah, menganalisis, dan mengevaluasi, sehingga siswa akan terlatih mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan teknik *problem solving* maka siswa diajarkan dan dibiasakan untuk mencari penyelesaian masalah dari kasus-kasus yang dibahas. Dengan belajar membahas masalah-masalah yang ada, maka kemampuan intelektual siswa akan dipicu dan dipacu menjadi lebih efektif. Salah satu kemampuan yang dibiasakan ketika seseorang dihadapkan pada masalah

adalah kekritisannya dalam menganalisis dan mencari solusi dari setiap masalah. Dengan terbiasa kritis dalam menanggapi informasi dan masalah tersebut maka kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

c. Berpikir Kritis

Halpen (dalam Patmawati, 2011) memaparkan bahwa berpikir kritis adalah strategi dan keterampilan kognitif yang diberdayakan untuk menentukan suatu tujuan. Keterampilan itu muncul ketika seseorang terlebih dahulu menetapkan tujuan atau sasaran, sehingga tujuan dan sasaran tersebut digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan langkah dalam bertindak. Berpikir kritis sangat diperlukan ketika seseorang akan mengambil keputusan, memecahkan masalah, mempertimbangkan segala konsekuensi atau akibat, membuat kesimpulan dalam konteks tertentu. Menurut Paul (dalam Liberna, 2011) berpikir kritis adalah kemampuan intelektual yang memungkinkan seseorang untuk terampil dan aktif dalam hal pemahaman, pengaplikasian, pensitesisan, serta pengevaluasian bermacam-macam informasi yang diakumulasikan dari berbagai pengamatan, refleksi, penalaran, komunikasi dan pengalaman yang dialaminya. Sedangkan Wingkel (dalam Patmawati, 2011) mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan bentuk kemampuan dalam mengidentifikasi serta merumuskan masalah, menetapkan inti dari suatu informasi, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dari sesuatu, menggali relevansi informasi, kemampuan dalam membedakan antara pendapat dan fakta, membuat asumsi, mengendalikan prasangka, menimbang konsistensi berpikir, serta menarik kesimpulan secara bertanggung jawab berdasarkan data yang relevan disertai dengan pertimbangan dan perkiraan akibat yang akan ditimbulkan. Dari pengertian beberapa ahli di atas tentang definisi berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses membuat, mengelola, menganalisis suatu keputusan atau informasi yang diperoleh secara mendalam.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang berguna untuk pemecahan masalah dalam kehidupan, meneliti dan menganalisis informasi yang diterima disertai rasionalisasi agar tindakan yang akan dilakukan dapat berjalan secara benar (Liberna, 2011). Seseorang yang berpikir kritis mempunyai rasa ingin tahu, bijaksana dalam membuat penilaian, bersedia mempertimbangkan kembali, rajin dalam mencari informasi yang relevan, dan gigih

dalam mencari hasil (Nurzakiah, dkk, 2017). Maka, kemampuan berpikir kritis itu penting karena siswa yang sukses/berprestasi di sekolah akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memberikan kontribusi positif. Oleh sebab itu keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif guna untuk mengetahui keefektifan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Penulis memilih metode penelitian kuantitatif, dikarenakan dirasa lebih efektif dan efisien untuk digunakan pada penelitian kali ini. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain penelitian *pre-test and post-test one group design*. Penulis menggunakan metode tersebut karena berdasarkan pendapat Latipun (2015: 68) bahwa *pre-eksperimental* adalah eksperimen yang dilakukan dengan tanpa melakukan pengendalian terhadap variabel-variabel yang berpengaruh, dengan penelitian yang mengutamakan perlakuan tanpa ada kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKI A SMK N 1 Wanareja, hal ini dikarenakan banyaknya siswa di kelas XI TKI A memiliki permasalahan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Berdasarkan dari hasil populasi di atas sampel yang dimaksud penelitian disini adalah sebagian besar dari siswa kelas XI TKI A SMK Negeri 1 Wanareja sebagai sumber data penelitian yang terdiri dari 10 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 124) teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket melalui google form untuk mencari tahu informasi secara detail mengenai kondisi siswa terkait permasalahan kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Rumus yang digunakan adalah rumus t-test atau uji t. Menurut Sugiyono (dalam Erlina, 2013) Uji-t dilakukan untuk menguji perubahan yang terjadi akibat suatu perlakuan peneliti terhadap subjek penelitian dan membandingkan hasil skor *pre test* dan *post test*. Karena yang digunakan rumus t, rumus t banyak ragamnya dan pemakaiannya disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dibedakan.

4. Hasil Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menyertakan beberapa sumber dari jurnal guna menunjang keabsahan data penelitian. Pada penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Cintya Vega Amalia jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo dengan skripsinya yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa SMK Negeri 4 Kendari”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu menurunkan tingkat kebiasaan belajar buruk siswa kelas X Jurusan Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 4 Kendari.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Metta Ariyanto jurusan PGDS FKIP Universitas Kristen Satya Wacana pada skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Resti Rima Safitri dari Universitas Nusantara PGRI Kediri pada skripsinya yang berjudul “*Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *problem solving* efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari beberapa jurnal penelitian yang penulis jadikan acuan, pada penelitian tersebut membahas mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok, teknik *problem solving*, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga judul penelitian penulis yakni mengenai “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.”

5. Pembahasan

Berdasarkan jurnal-jurnal yang sudah penulis lampirkan, dalam penelitian pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa efektif untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, dapat menemui dua kemungkinan yakni berjalan efektif ataupun tidak efektif. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian ini yang

berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni peran aktif dari tiap-tiap orang yang terlibat dalam penelitian ini, sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa realita yang terjadi di lapangan saat proses penelitian berlangsung. Mengenai tema penelitian penulis tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, disimpulkan dapat menjadi salah satu cara alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini juga diperkuat dengan beberapa sumber rujukan dari jurnal yang mengangkat tema hampir sama dengan penelitian ini

6. Kesimpulan

Hipotesis pada penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat menjadi salah satu cara alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana peneliti juga berpacu pada jurnal penelitian terdahulu. Peneliti juga berasumsi masih ada layanan dan teknik lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Daftar Referensi

- Amalia, C. V., Binasar, S. S., & Aspin, A. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Smk Negeri 4 Kendari. *Jurnal Ilmiah Bening (Belajar Bimbingan dan Konseling)*, 3(2).
- Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jgk (Jurnal Guru Kita)*, 2(3), 106-115.
- Ernawati, D., Ashadi, A., & Utami, B. (2015). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Mia 7 Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Stoikiometri Di SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 4(4), 17-26.
- Majdi, M. Z. Z., & Ekawati, D. (2020). Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Berbantuan Mind Mapping. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 4(2), 56-63.

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model pembelajaran problem solving dengan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Biology Education, 1*(3).

Safitri, R. R., Atrup, A., & Hanggara, G. S. (2018). Problem Solving dalam

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri (ejournal), 5*(2), 83-88.